

PENCIPTAAN LAGU KERONCONG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA SEMARANG

Abdul Rachman¹, Udi Utomo², Nur Asriyani³

Pendidikan Sendoritasik Universitas Negeri Semarang

Email : dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

Abstract : *The new Keroncong song is very rarely found in the community, especially in Semarang. This makes the development of Keroncong music a little hampered because the songs that are sung are old songs. This encourages researchers to create the song Keroncong by bringing the potential of local wisdom in Semarang. This article describes the process of creating Keroncong songs based on the local wisdom of Semarang. Based on the results of the study, the process of creating a Keroncong song entitled “Kr. Pesona Semarang” goes through several steps namely Content Ideas, exploration, improvisation, evaluation, composition. Through these steps the researcher succeeded in making a composition of the original Keroncong song by paying attention to the local wisdom of the city of Semarang, namely by combining the pentatonic slendro, pelog, and also the western scoring system.*

Keywords : *Music, song, keroncong, creation, local wisdom*

Abstrak : Lagu Keroncong yang baru sudah sangat jarang dijumpai di masyarakat khususnya di Semarang. Hal ini membuat perkembangan musik Keroncong sedikit terhambat karena lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu yang sudah lama. Hal ini mendorong peneliti untuk menciptakan lagu Keroncong dengan mengungkap potensi kearifan lokal yang ada di Semarang. Artikel ini mendeskripsikan tentang proses penciptaan lagu Keroncong berbasis kearifan lokal kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, proses dalam penciptaan lagu Keroncong yang berjudul Kr. Pesona Semarang melalui beberapa tahapan yaitu Gagasan Isi, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, komposisi. Melalui tahapan-tahapan tersebut peneliti berhasil membuat sebuah komposisi lagu Keroncong asli dengan memperhatikan kearifan lokal kota Semarang yaitu dengan mengkombinasikan sistem tangga nada pentatonic slendro, pelog, dan juga sistem tangga nada barat.

Kata Kunci: Musik, lagu, keroncong, penciptaan, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Musik keroncong merupakan salah satu jenis budaya Indonesia yang hidup, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Musik keroncong merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat musik dalam versi baru (Ganap, 2011; Ganap, 2006). Musik keroncong dikategorikan dalam musik klasik tradisional (Sumaryo, 1978) dan merupakan musik asli Indonesia sebagaimana diungkapkan (Soeharto; Soenardi, Achmad; Sunupratomo, 1996; Harmunah, 1996; Budiman, 1979; Rachman, 2013).

Musik Keroncong pernah mengalami masa keemasan yaitu di era 60an – 90an yang ditandai dengan banyaknya komposer-komposer Keroncong di Indonesia yang produktif menciptakan lagu-lagu Keroncong seperti Gesang, Kelly Puspito, Budiman B. J., dan lain-lain serta banyaknya even-even lomba musik Keroncong dan lomba menyanyi Keroncong yang diselenggarakan oleh pemerintah

maupun instansi seperti Lomba Bintang Radio dan Televisi (BRTV) dan lain-lain. Akan tetapi akhir-akhir ini di abad 21 perkembangan musik keroncong tidak sebaik musik-musik non tradisi lainnya, bahkan terkesan statis, monoton dan lamban. Hal ini disebabkan oleh makin maraknya musik barat ataupun musik populer yang berkembang pesat di dunia musik Indonesia yang sangat didukung oleh fasilitas media baik media televisi, radio, surat kabar, dan media sosial Internet (*Youtube*). Jarang sekali musik keroncong diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik di media-media tersebut. Selain itu perbendaharaan lagu musik keroncong pun sudah stagnan. Sudah sangat sedikit seniman-seniman musik yang menciptakan lagu keroncong yang baru, sehingga yang ada sekarang merupakan lagu-lagu keroncong yang sudah lama diciptakan. Fenomena semacam ini yang membuat musik keroncong mulai ditinggalkan oleh masyarakat

Indonesia (Rachman & Utomo, 2018).

Penelitian-penelitian mengenai musik Keroncong sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang inovasi dalam musik keroncong, eksistensi musik keroncong, pelestarian musik Keroncong. Seperti penelitian Rachman (2013) yang berjudul “Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli”. Hasil penelitian ini adalah Kelly Puspito sebagai komposer musik Keroncong di Semarang memiliki kontribusi dalam hal inovasi karya lagu Keroncong yaitu dengan mengembangkan struktur melodi, harmonisasi, dan ritme sehingga musik Keroncong bisa diterima oleh Remaja khususnya di Semarang dan di seluruh Indonesia pada umumnya. Penelitian oleh (Rachman & Utomo, 2018) yang berjudul “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi

Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. Penelitian ini membahas tentang inovasi-inovasi pertunjukan musik Keroncong di Semarang yang dilakukan oleh komunitas “Sing Penting Keroncong” agar pertunjukan musik Keroncong kembali menarik perhatian masyarakat yaitu dengan menginovasikan bentuk penyajiannya, dekorasinya, sistem penyiarnya, dan komponen-komponen pertunjukan seperti sound sistem, lighting, tempat pertunjukan yang baik dan standar. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Widyanta (2017) yang berjudul “Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda”. Penelitian ini membahas tentang garapan-garapan lagu dalam orkes keroncong Tresnawara yang mengikuti kemajuan zaman. Penelitian yang senada juga pernah dilakukan oleh Saputra (2016) yang berjudul “Eksistensi Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukeroje, Kecamatan Tegowanu,

Kabupaten Grobogan”. Dalam Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor eksistensinya musik keroncong yang dipengaruhi salah satunya bentuk penyajiannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian tentang penciptaan di bidang musik Keroncong masih sangat jarang dijumpai, bahkan belum ada, sehingga berdasarkan fenomena tersebut perlu diambil tindakan secara kongkrit agar musik keroncong bisa tetap tumbuh dan berkembang dengan baik diantaranya yaitu dengan menciptakan lagu-lagu keroncong yang terbaru untuk menambah perbendaharaan lagu keroncong dengan menggunakan syair-syair dan tema-tema melodi ataupun ritmis yang menyiratkan kearifan lokal kota Semarang yang bisa sekaligus mempromosikan budaya Semarang kepada masyarakat luas dan mensosialisasikan musik keroncong itu sendiri.

METODE

Metode penciptaan dalam pembuatan karya musik berupa lagu Keroncong ini adalah sebagai berikut:

1. Gagasan Isi: mengidentifikasi daya tarik/keunikan/ciri khas obyek, mengidentifikasi jenis lagu keroncong yang akan dikomposisikan
2. Eksplorasi: Melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diangkat ke dalam karya; mengumpulkan data melalui wawancara, studi dokumen; mencari bahan/referensi dengan cara mendengarkan audio dan melihat teks yang berhubungan dengan karya; Melakukan identifikasi terhadap setiap bahan yang ditemukan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk diolah yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung suasana dalam karya.
3. Improvisasi: Mencari, memilih, mengembangkan tema melodi sesuai objek yang diangkat

menjadi sebuah karya lagu; memahami dan menganalisis deskripsi potensi obyek yang akan dituangkan ke dalam tema-tema melodi baik motifnya, pergerakannya, dan skalanya.

4. Evaluasi: menyeleksi ragam melodi yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi.
5. Komposisi: menyusun karya yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi; mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif menjadi satu kesatuan karya utuh.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai tahapan penciptaan lagu Keroncong berjenis Keroncong Asli dengan judul Kr. Pesona Semarang yang bertemakan promosi potensi wisata di kota Semarang. Tahapan-tahapan penciptaan tersebut adalah: gagasan isi, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, komposisi.

Gagasan Isi

Gagasan isi pada lagu Keroncong yang akan diciptakan adalah mendeskripsikan masing-masing daya tarik ataupun keunikan dari masing-masing obyek terutama pada unsur lirik/syairnya dan juga melodi lagunya. Kemudian mengenai jenis lagu keroncong yang akan dipilih adalah lagu keroncong kategori Langgam Keroncong, dan Keroncong Asli. Mengapa peneliti memilih kategori Langgam Keroncong dan Keroncong Asli, karena berdasarkan karakteristiknya lagu kategori Langgam keroncong menceritakan atau mendeskripsikan sebuah tempat secara spesifik yaitu mendeskripsikan keindahan, keunikan, daya tarik, dan lain-lain seperti lagu Langgam Keroncong yang sudah ada yaitu Langgam Bengawan Solo yang mendeskripsikan tentang sungai Bengawan Solo, Langgam Telaga Sarangan yang mendeskripsikan tentang keindahan, kesejukan, keasrian Telaga Sarangan, Langgam Mahameru yang

mendeskripsikan kemegahan dan keelokan puncak Mahameru, dan lain- lain. Sedangkan kategori lagu Keroncong Asli lebih menceritakan atau mendeskripsikan tentang nasionalisasi, patriotisme, keindahan sebuah tempat secara luas seperti lagu Keroncong Tanah Airku dan Keroncong Nusantara Indah yang mendeskripsikan keindahan, keelokan, keberagaman Indonesia, Keroncong Bahana Pancasila yang mendeskripsikan tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila di atas keberagaman suku, ras, maupun agama, dan lain-lain.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu upaya penyelidikan, penjajagan, serta penjelajahan terhadap sesuatu sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa obyek dari luar, termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan juga merespon (Hadi, 1983). Tahapan ini adalah fase bahwa seorang komposer melakukan perenungan

serta usaha eksperimen tentang musik atau lagu seperti apa yang harus diciptakan. Penjajagan secara musikal dilakukan dalam fase ini. Berbagai kegiatan yang dilakukan seorang komposer pada fase ini, dan biasanya masing-masing individu memiliki caranya sendiri untuk menemukan ide yang sesuai.

Tahapan eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mereview data-data penelitian yang didapatkan baik yang berupa data-data hasil wawancara, booklet, leaflet, maupun data sumber dari internet untuk kemudian ditelaah untuk merumuskan lirik atau syair yang paling sesuai yang mewakili dari setiap potensi wisata. Selain itu juga peneliti melakukan *review* terhadap lagu-lagu jenis Langgam Keroncong dan Keroncong Asli yang sudah ada untuk ditelaah, dipahami mengenai karakteristik tema dan gaya kalimat tiap jenis lagunya dan juga jumlah kalimat ataupun bait yang sesuai dengan jenis lagunya.

Sedangkan tahapan eksplorasi untuk membuat melodi lagu peneliti melakukan peninjauan terhadap data-data hasil penelitian baik yang berupa data hasil wawancara, booklet, leaflet, sumber internet untuk kemudian ditelaah, dipahami sehingga bisa dirumuskan melodi lagu yang sesuai dengan karakteristik tiap potensi wisata. Selain itu peneliti juga melakukan analisis, review, dan memahami karakteristik melodi dan harmoni tiap jenis lagu keroncong seperti Langgam Keroncong dan Keroncong Asli kemudian merumuskan atau membuat melodi lagu baru yang sesuai dengan tema potensi wisata yang dimaksud dan juga sesuai dengan karakteristik Langgam Keroncong dan Keroncong Asli.

Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahapan menemukan tema melodi secara spontan, atau tahapan untuk mencari, memilih, dan mengembangkan unsur melodi sesuai objek yang diangkat

menjadi sebuah karya lagu. Obyek yang diangkat dalam penciptaan lagu Keroncong ini adalah tempat-tempat wisata seperti Lawang Sewu, Kota Lama, Tugu Muda, dan pesona kota Semarang secara keseluruhan. Oleh karena itu pada tahapan ini peneliti memahami dan menganalisis deskripsi potensi tiap-tiap obyek wisata kemudian dituangkan ke dalam tema-tema melodi baik motifnya, pergerakannya, dan skalanya yang merepresentasikan tiap-tiap obyek wisata tersebut sampai membentuk sebuah lagu Keroncong yang utuh.

Evaluasi

Evaluasi merupakan pengalaman komposer (pencipta lagu) untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam melodi yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Pada tahap improvisasi komposer telah membuat sebuah melodi lagu Keroncong yang utuh kemudian dilihat kembali keseluruhan dari melodi lagu tersebut untuk dievaluasi kelayakan, pergerakan,

interval, skalanya. Jika dirasa masih ada yang kurang sesuai dengan tema maka akan dilakukan tahapan perbaikan atau revisi.

Komposisi

Komposisi merupakan proses menyusun karya seni yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Pada tahap ini termasuk mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif menjadi satu kesatuan karya (Hadi, 1983). Pada tahap ini adalah penggabungan semua ragam, pergerakan, motif melodi lagu yang telah didapatkan pada tahap improvisasi yang telah ditinjau kembali di tahap evaluasi menjadi satu kesatuan karya lagu Keroncong yang utuh.

Lagu Kr. Pesona Semarang

Pijakan penciptaan lagu Keroncong Pesona Semarang adalah lagu keroncong jenis Keroncong Asli yaitu sebuah lagu jenis Keroncong yang memiliki sukat 4/4, jumlah birama 28

birama tanpa intro dan coda, bentuk lagu A – B – C artinya tidak ada sistem repetisi (pengulangan), sistem harmonisasi (progresi akor) yang sudah pakem (sudah ada ketentuan khusus) (Harmunah, 1996; Rachman, 2013; Ganap, 2011).

Lirik Lagu Kr. Pesona Semarang

Peneliti cenderung memilih lagu Keroncong Pesona Semarang menjadi lagu jenis Keroncong Asli dengan alasan bahawa lagu ini mendeskripsikan tentang kota Semarang secara makro yaitu dari topografinya, sosial masyarakatnya, keseniannya, keindahan alamnya, tempat-tempat bersejarahnya, dan potensi-potensi wisata lainnya yang bisa menggambarkan ciri khas kota Semarang yang bisa menjadikan daya tarik bagi wisatawan. Hal ini sesuai dengan tema lagu jenis Keroncong Asli pada umumnya, bahwa lagu-lagu Keroncong jenis Keroncong Asli tema liriknya mendeskripsikan tentang

keindahan alam secara makro, patriotisme, rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, dan lain-lain. Lagu-lagu Keroncong jenis Keroncong Asli yang sudah ada misalnya: Kr. Tanah Airku, Kr. Bahana Pancasila, Kr. Pemuda Pemudi, Kr. Nusantara Indah, Kr. Suci, dan lain-lain. Jika dilihat dari judul lagunya sudah terlihat jelas bahwa lagu-lagu Keroncong jenis Keroncong Asli senantiasa mengusung tema-tema lirik tentang keindahan alam secara makro, patriotisme, cinta tanah air, dan lain-lain.

Berdasarkan data-data yang diperoleh maka Lirik/Syair lagu Keroncong Pesona Semarang (Kr. Pesona Semarang) tersusun sebagai berikut:

Kr. Pesona Semarang

Nan indah pesoana wajahnya

Permukiman alam perbukitan

Mengalir sungai laut luas

Pesisir utara Semarang

Telusuri jalan dan legenda

Simpang Lima, Kota Lama,

Lawang Sewu, Ki Ageng

Pandanaran

Menjadi kota persinggahan

Sedari dulu Sekarang

Selalu terkenal

*Menanti kereta senja Stasiun
Tawang*

*Mengalun nada Gambang
Semarang*

Melenggok Denok dan Kenang

Melodi Lagu Kr. Pesona Semarang

Semarang memiliki musik tradisi yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah Gambang Semarang. Kesenian Gambang Semarang ini merupakan sebuah kesenian hasil pembauran antara budaya dari etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (Sadititi, 2016). Oleh karena itu sistem tangga nada musik Gambang Semarang menggunakan sistem tangga nada pentatonis Tionghoa yang terdiri dari nada-nada *Do, Re, Mi, Sol, La* tanpa adanya nada *Fa* dan *Si* dimana dalam sistem tangga nada Jawa hal ini disebut laras Slendro. Laras Slendro ini hampir mirip dengan sistem tangga nada Tionghoa walaupun tidak sama persis karena frekuensi interval antar nadanya berbeda (Laksono, 2008; Ganap, 2012).

Musik Karawitan juga tumbuh dan berkembang sangat baik di kota Semarang. Salah satu tokoh komposer karawitan yang melegenda dari kota Semarang adalah Ki Narto Sabdo. Ki Narto Sabdo sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa gending, lagu dolanan, komposisi karawitan dan sebagainya. Komposisi yang dihasilkan oleh ki Narto Sabdo diantaranya berlaras *Slendro* dan juga laras *Pelog*. Laras *Slendro* terdiri dari notasi *Do, Re, Mi, Sol, La*, Sedangkan laras *Pelog* terdiri dari nada-nada *Do, Mi, Fa, Sol*, dan *Si* (Luqman, 2018; Suparto, 2012). Oleh karena

itu laras *Pelog* dan juga *Slendro* juga sangat familiar bagi perkembangan musik tradisi di kota Semarang. Berdasarkan data-data di atas maka kota Semarang sangat identik dengan musik Tradisional yang menggunakan sistem tangga nada pentatonis Tionghoa dan juga pentatonis Jawa. Oleh karena itu melodi lagu yang disusun dalam penciptaan lagu Keroncong Pesona Semarang mengadaptasi dari kedua sistem tangga nada tersebut. Berikut merupakan melodi lagu yang berhasil disusun oleh Peneliti berdasarkan hasil data-data yang didapatkan.

Kr. PESONA SEMARANG

Voice Cipt. Abdul Rachman
Lirik: Suseno

♩ = 65 Lento

Nan in dah pe so na wa jah nya. Per mu ki man a lam per bu kit an.
Me nga lir su ngai la ut lu as pe si sir u ta ra Se ma rang.
Te lu su ri ja lan dan le gen da. Sim pang Li ma, Ko ta La
ma, La wang Se wu, Kia geng Pan da na ran. Men ja di ko ta persing gah an.
Se da ri du lu se karang. Se la lu ter ke nang me nan ti ke re ta sen ja Sta
siun Ta wang. Me nga lun na da gam bang sema rang.
Me leng gok de nok dan ke nang.

Figur 1. Lagu Kr. Pesona Semarang
(Sumber: Rachman, 2019)

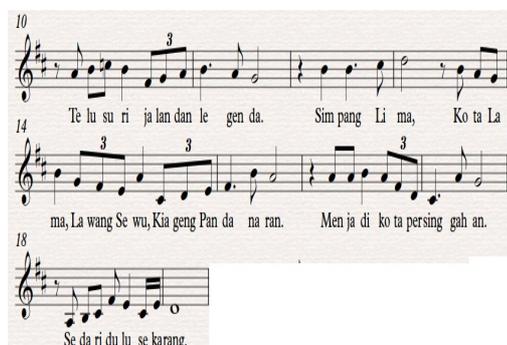
Berdasarkan susunan melodi lagu Kr. Pesona Semarang di atas bisa kita lihat bahwa ada beberapa pergerakan melodi yang tersusun dari nada-nada sistem tangga nada Tionghoa yaitu pergerakan melodi kombinasi antara nada Do, Re, mi, Sol, La. Baik pergerakan melodi

lagu naik (*ascending*) maupun turun (*descending*) pada potongan lagu bagian A yaitu pada melodi lagu pada birama ke-0 (birama gantung), birama ke-1, birama ke-2, dan birama ke-4. Bisa dilihat pada potongan melodi lagu di bawah ini



Figur 2. Potongan lagu Kr. Pesona Semarang bagian A
(Sumber: Rachman, 2019)

Lagu bagian B terdapat juga pergerakan melodi khas Semarang-an yang juga banyak terdapat pada lagu-lagu khas Semarang-an yang sudah ada yaitu pergerakan melodi yang terdapat nada Le (Sa) yaitu nada La naik Setengah atau nada Si turun setengah. Contoh lagu khas Semarang-an yang menggunakan pergerakan ini adalah lagu Gambang Semarang, dan lagu Gado-gado Semarang-an. Pergerakan melodi yang dimaksud adalah pada birama ke-10 di bawah ini:



Figur 3. Potongan lagu Kr. Pesona Semarang bagian B
(Sumber: Rachman, 2019)

Lagu Kr. Pesona Semarang bagian C kembali dimunculkan pergerakan melodi lagu khas Tionghoa yaitu pergerakan yang tersusun atas nada-nada Do, Re, Mi, Sol, La baik pergerakan naik (*ascending*) maupun pergerakan turun (*descending*) seperti yang terlihat pada birama ke-21, birama ke-23, birama ke-24, dan birama ke-26 seperti yang nampak pada potongan lagu bagian C di bawah ini:



Figur 4. Potongan lagu Kr. Pesona Semarang bagian C
(Sumber: Rachman, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kesenian, kebudayaan perlu dilakukan sebuah upaya dalam rangka melestarikan dan juga

mempromosikan agar kesenian, kebudayaan tetap berkelanjutan. Salah satu melestarikan dan mempromosikan sebuah kesenian, kebudayaan, tempat dan potensi wisata adalah melalui media lagu. Penciptaan lagu yang merepresentasikan tentang kesenian, kebudayaan, local wisdom, potensi wisata sangat diperlukan. Karena media lagu sangat berpotensi untuk menyebarkan misi budaya, kesenian, maupun sebagai sarana promosi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, B. J. (1979). *Mengenal Kroncong Dari Dekat*. Jakarta.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong (Portuguese Influence to Kroncong Music). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 7(2).
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ganap, V., Pengajar, T., Yogyakarta, I. S. I., & Parang, J. (2012). Campursari Karya Manthous : Kreativitas Industri Musik Jawa dalam Ruang Budaya Massa. *Panggung*, 22, 1–23.
- Hadi, S. (1983). *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hastanto, S. (2005). *Musik Tradisi Nusantara: Musik-musik yang belum banyak dikenal* (National G). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Laksono, T. L. (2008). Menelusuri Karya dan Karsa Manthous Sebagai Seniman dan Pencipta Campursari. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 9 No. 2(2), 87–93.
- Luqman, I. P. R. (2018). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Syair-Syair Tembang Karya Ki Narto Sabdo
-
- Halaman 1.
- NOSI*, 6, 1–11.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69–77.
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. In *2nd International Conference on Arts and Culture ICONARC 2018* (Vol. 276, pp. 99–101). Semarang: Atlantis Press.
- Sadtiti, S. (2016). *Gambang Semarang: Sebuah Identitas Budaya Semarang yang*

- Termarginalkan. *Jurnal Imajinasi*, X(2).
- Saputra, D. N. (2016). EKSISTENSI GRUP MUSIK KERONCONG DIANTARA PENGGEMAR MUSIK DANGDUT STUDI KASUS : DESA SUKOREJO KECAMATAN TEGOWANU , KABUPATEN GROBOGAN. *INVENSI*, 1(2), 89–100.
Retrieved from existence, music group, kroncong music
- Soeharto; Soenardi, Achmad; Sunupratomo, S. (1996). *Serba Serbi Keroncong*. (Muchlis, Ed.) (September). Jakarta: Musika Jakarta Pusat.
- Sumaryo, L. E. (1978). *Komponis, Pemain musik, dan Publik : Sebuah Brosur Untuk Remaja* (Cetakan 1). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI: Press.
- Supanggah, R. (2005). “*Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara” dalam Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. (Waridi, Ed.). Surakarta: ISI Surakarta.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. (Waridi, Ed.). Surakarta: ISI: Press.
- Supartp, S. (2012). TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER IDE GENDING-GENDING KARYA KI NARTOSABDO. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 1(1), 73–99.
- Widyanta, N. C. (2017). EFEKTIVITAS KERONCONG GARAPAN ORKES KERONCONG TRESNAWARA TERHADAP AUDIENSI GENERASI MUDA. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 165–180.